

**WAHAI PENGIKUT KRISTUS, MAINKANLAH DRAMA YANG MENTRANSFORMASIKAN ITU!: Menjawab Peran yang Mentransformasikan dari seorang Kristen bagi Bangsa Indonesia dengan Model Teatrikal dari Kevin J. Vanhoozer**

Adrianus Yosia

**Abstract**

This article calls Christians to engage in true, transformative action, in Indonesia. To attain to such an alluring provocation, I employ the theatrical ideas of Kevin J. Vanhoozer—namely his thought-contribution of "the drama of doctrine"—which I propose finds suitable complement in Miroslav Volf's "prophetic religion"-descriptor of Christianity." The combination results in the constructive theo-poetic composite I call "transformative drama"—namely, theatrical Christian action that effects change within and leverages impact upon the social locations of the transformative-active Christian.

Keywords: Kevin J. Vanhoozer, drama of doctrine, transformative drama.

**Abstrak**

Artikel ini ingin memberikan suatu ajakan pada seorang Kristen untuk melaksanakan suatu aksi yang mentransformasikan di tengah-tengah bangsa Indonesia. Untuk menjawab tujuan ini, penulis akan menggunakan pemikiran teatrikal dari Kevin J. Vanhoozer, drama doktrin. Sebagai pelengkap dari pemikiran Vanhoozer, penulis akan mencoba menggunakan pemikiran dari Miroslav Volf mengenai agama profetik. Hasil dari penggabungan pemikiran Vanhoozer dan Volf adalah suatu drama yang mentransformasikan, suatu aksi teatrikal dari seorang Kristen yang dapat membawa dampak dan perubahan pada komunitas di sekitarnya.

Kata-Kata Kunci: Kevin J. Vanhoozer, drama doktrin, drama yang mentransformasikan.

## Pendahuluan

Di dalam rangkaian khotbah di Bukit, Yesus memberikan menyatakan bahwa seorang Kristen adalah garam dan terang (Mat. 5:13-16). Kehadiran seorang Kristen sebagai garam dan terang dapat diartikan sebagai memberikan dampak yang mentransformasikan bagi lingkungan sekitarnya.<sup>1</sup> Untuk mencapai dampak yang mentransformasikan ini, penulis akan menggunakan konsep teatrical dari Kevin J. Vanhoozer, drama doktrin, dan juga agama profetik dari Miroslav Volf.<sup>2</sup> Gabungan pemikiran keduanya akan penulis namakan drama yang mentransformasikan.

Tesis penulis adalah dengan seorang Kristen melakoni drama yang mentransformasikan, dia dapat memberikan dampak pada lingkungan di sekitarnya. Untuk menjawab tujuan dan meneguhkan tesis ini, penulis akan membagi tulisan ini menjadi lima bagian. Pada bagian yang pertama, penulis akan membahas konteks dari tulisan ini, yaitu ada sekian banyaknya drama yang hadir di sekitar masyarakat Indonesia. Pada bagian yang kedua, penulis akan mencoba menjelaskan pemikiran dari Vanhoozer, drama doktrin.

Pada bagian yang ketiga, penulis akan mencoba mendefinisikan drama yang mentransformasikan. Pada titik inilah penulis akan mencoba menggabungkan ide dari Volf dan juga Vanhoozer. Gabungan dari kedua pandangan merekalah yang akan penulis sebut sebagai drama yang mentransformasikan. Maksudnya, drama ini dapat memberikan dampak bagi lingkungan sekitarnya. Pada bagian yang keempat, penulis akan mencoba mengembangkan drama yang mentransformasikan ini ketika diwujudkan di dalam keseharian seorang Kristen. Pada bagian terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan dari tulisan ini. Penulis akan memulai membahas konteks dari tulisan ini.

---

<sup>1</sup> Garam bersifat mengasinkan sesuatu yang tawar, sedangkan terang digunakan untuk memberikan pencahayaan di tengah-tengah kegelapan. Keduanya dapat memberikan pemahaman mengenai sifat yang mentransformasikan dari kehadiran seorang Kristen bagi komunitasnya.

<sup>2</sup> Vanhoozer dikenal di kalangan Kristen injili Amerika sebagai seorang yang fasih di bidang pascamodernisme dan juga penafsiran (Tim Stafford, "The New Theologians," *Christianity Today*, February 8, 1999, 39). Dua bukunya yaitu *The Drama of Doctrine* dan *Is There Any Meaning in This Text?* memenangkan Christianity Today Best Theology Book of the Year, 2006 dan juga tahun 1999. Miroslav Volf pun merupakan salah satu orang injili yang diperkenalkan oleh Stafford. Bagi Stafford, proyek besar Volf adalah dia ingin membuat suatu sistem teologi yang berakar pada gereja sehingga gereja dapat berbicara pada dunia (ibid., 35).

### Melihat Masalahnya: Kita Hidup di Dalam Drama?

Seorang penyanyi lawas yang bernama Achmad Albar pernah menyanyikan lagu yang berjudul *Panggung Sandiwara*. Demikianlah beberapa lantunan lirik dari lagu Albar:

//Dunia ini panggung sandiwara /  
 Cerita yang mudah berubah /  
 Kisah Mahabarata atau tragedi dari Yunani /  
 Setiap kita dapat satu peranan /  
 Yang harus kita mainkan /  
 Ada peran wajar ada peran berpura-pura//<sup>3</sup>

Lagu yang dilantunkan oleh Albar menggambarkan realitas kehidupan sebagai suatu panggung pertunjukan (sandiwara). Realitas kehidupan yang diibaratkan sebagai panggung sandiwara mempunyai suatu naskah, yaitu kisah Mahabarata ataupun tragedi Yunani.

Kedua kisah ini tentunya bukanlah drama kacang. Kisah Mahabarata dari India ataupun kisah-kisah ironi dari mitologi-mitologi Yunani merupakan kumpulan narasi yang kompleks. Kedua kisah ini penuh dengan percintaan, konflik batin, kecemburuan, ataupun berbagai konflik kehidupan. Berbagai kisah yang kompleks ini ibarat suatu cermin bagi realitas kehidupan manusia. Kisah Mahabarata ataupun kisah dari Yunani ini seakan-akan menjadi kenyataan di dalam kehidupan sehari-hari di dalam kehidupan manusia yang penuh dengan konflik batin ataupun percintaan. Namun kisah drama pun terjadi pada lapisan masyarakat yang lain yaitu pada level petinggi negeri.

Pada tahun 2014, Putu Fajar Arcana menulis rentetan kisah fiksi mengenai kehidupan petinggi legislatif di Indonesia.<sup>4</sup> Kisah-kisah yang ada di dalam buku ini menceritakan kebobrokan yang dimiliki oleh para petinggi legislatif di dalam monolog-monolog. Namun, drama-drama ini seakan-akan menjadi nyata dengan terkuaknya kasus korupsi dari Angelina Sondakh, ataupun Andi Malarangeng dan sejumlah petinggi legislatif di Indonesia. Masih berbicara mengenai petinggi negeri, tampaknya drama ini pun meluas kepada ranah Eksekutif ataupun Yudikatif.

Apabila peselancar di dunia maya mengetik frasa “dagelan politik” di *mbah google*, ada begitu banyak drama yang dikisahkan di sana. Mulai dari kisruh pemilu antara Bapak Jokowi dan Prabowo, kisah

<sup>3</sup> “Panggung Sandiwara,” [http://musiklib.org/Achmad\\_Albar-Panggung\\_Sandiwara-Lirik\\_Lagu.htm](http://musiklib.org/Achmad_Albar-Panggung_Sandiwara-Lirik_Lagu.htm) (diakses pada 28 Desember 2015).

<sup>4</sup> Putu Fajar Arcana, *Monolog Politik* (Jakarta: Gramedia, 2014).

koalisi Merah Putih dengan lawannya, bahkan saat ini terjadi drama yang menceritakan kisruh KPK dan Polri (lanjutan kisruh cicak-buaya?). Pada layar kaca pun terdapat banyak drama-drama lain yang ditampilkan bagi para penontonnya, entah itu drama pembunuhan, drama iri hati dan juga dengki, drama hedonisme anak muda, ataupun drama-drama lainnya. Drama-drama ini memberikan rasa ketakutan karena setiap kejadian yang ditampilkan pada layar kaca ini dapat terjadi di sekitar penontonnya.

Tentunya, drama yang ditampilkan ini mempunyai dampak di dalam kehidupan nyata.<sup>5</sup> Drama-drama ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Todd E. Johnson dan Dale Savidge, membuat penontonnya dapat merasakan konfrontasi secara emosi ataupun pemikiran dari kisah, karakter, ataupun ide yang ditampilkan dari drama-drama tersebut.<sup>6</sup> Karena itu, sebagaimana ujaran Johnson dan Savidge, drama-drama ini dapat membuat seorang penonton merefleksikan dirinya di dalam aksi itu. Sebagai dampaknya, hasil perenungan itu dapat mempengaruhi respons dari seorang manusia dalam menjalankan kehidupan.<sup>7</sup>

Apakah respons dari seorang Kristen di Indonesia? Apakah seorang Kristen hanya akan diam saja melihat drama-drama yang memberikan nafas negatif ini hadir di ruang publik Indonesia? Ronald J. Sider menyatakan bahwa: “Jika orang-orang Kristen tidak menghidupi apa yang mereka khotbahkan, segala sesuatunya menjadi sandiwara konyol.”<sup>8</sup> Sider benar dengan menyatakan bahwa seorang Kristen tidak dapat hanya diam saja melihat berbagai drama negatif itu ada di dalam ruang publik. Seorang Kristen tidak bisa ikut terhisap ke dalam drama-drama yang ada. Seorang Kristen perlu melakukan sesuatu untuk membawa perubahan pada jaman ini. Namun bagaimanakah caranya?

Bagi penulis, cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat drama yang lain selain drama-drama yang sudah ada di dalam ruang publik ini. Drama ini akan penulis jelaskan dengan menggunakan ide drama doktrin dari Vanhoozer dan agama profetik dari Volf.

---

<sup>5</sup> Todd E. Johnson dan Dale Savidge, *Performing the Sacred* (Grand Rapids: Baker, 2009), 10.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ronald J. Sider, *The Scandal of the Evangelical Conscience*, ed. Nindyo Sasongko, terj. Perdian K. M. Tumanan (Surabaya: Perkantas, 2007), 25.

### Memulai dari yang Partikular: Drama Doktrin

Pada bagian sebelumnya, memang ada banyak drama yang tampil di sekitar seorang Indonesia. Selain drama-drama yang sudah penulis utarakan pada bagian sebelumnya, penulis akan menyoroti dua buah drama yang sedang terjadi di dalam ruang publik Indonesia, berdasarkan konsep Vanhoozer. Bagi Vanhoozer, minimal ada dua drama penting yang sedang terjadi di dalam ruang publik.

Vanhoozer menandakan demikian: “Kehidupan adalah teater interaktif Allah-manusia, dan *theologi[sic]* meliputi apa yang Allah firmankan dan lakukan bagi dunia dan apa yang harus kita katakan dan lakukan sebagai jawaban yang penuh syukur.”<sup>9</sup> Teater interaktif ini diibaratkan sebagai pertunjukan dari dua macam drama yang ada di dalam kehidupan.<sup>10</sup> Drama yang pertama adalah teodrama, suatu drama yang dilakukan oleh Allah Trinitas di dalam dunia manusia. Drama ini mengibaratkan Allah sebagai pemain utama dan seorang Kristenlah penontonnya.<sup>11</sup>

Drama yang kedua adalah pertunjukan yang dilakukan oleh seorang Kristen dan Allahlah yang menjadi penontonnya. Drama yang kedua merupakan suatu respons (apa yang kita katakan dan lakukan sebagai jawaban) seorang Kristen kepada teodrama (apa yang Allah sudah katakan dan lakukan di dalam dunia).<sup>12</sup> Drama yang kedua ini dinamakan sebagai drama doktrin.

---

<sup>9</sup> Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik pada Theologi Kristen, ed. Stey Tilaar, terj. Satya Limanta (Surabaya: Momentum, 2004), 49.

<sup>10</sup> Bagi Vanhoozer, drama yang diambil dari kata kerja Yunani *drao* dapat dimaknai sebagai “serangkaian tindakan yang direkam oleh ‘naskah’ tertulis dalam bentuk tulisan dan yang dihidupkan kembali oleh sebuah ‘pertunjukan’” (ibid.). Penulis akan menjelaskan drama dari manusia, secara khusus seorang Kristen, pada bagian selanjutnya. Pertanyaan yang timbul adalah apakah drama Allah mempunyai naskah? Naskah dari drama Allah ini ditentukan sendiri oleh Allah. Allah sang sutradara dan juga pemain di dalam teater dunia ini.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Vanhoozer sendiri memaksudkan manusia di sini sebagai seluruh manusia. Namun, karena keterbatasan ruang penulisan dan juga maksud penulis hanya ditujukan kepada seorang Kristen, penulis hanya akan membahas drama yang dimainkan oleh seorang Kristen saja. Maksudnya, respons seorang Kristen terhadap drama Allah ini. Vanhoozer membahas beberapa hal yang berhubungan dengan budaya, yaitu performa dari manusia di dalam teater interaktif ini. Untuk melihat konsep Vanhoozer lebih jauh, lih. Kevin J. Vanhoozer, *First Theology* (Downer Grove, Illionis, Nottingham, England: InterVarsity Press Academic, Apollos, 2002) 309-336; *idem*, “What is Everyday Theology? How and Why Christians Should Read Culture” dalam *Everyday Theology*, ed. Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, dan Michael J. Sleasman (Malang, Grand Rapids, Michigan; SAAT, Baker, 2011) 15-60.

Baik teodrama ataupun drama doktrin berhubungan dengan Alkitab. Teodrama termaktub di dalam Alkitab sebagai karya penebusan Kristus bagi dunia yang klimaksnya ada pada kematian Kristus di atas kayu salib dan juga kebangkitan-Nya. Inilah suatu drama yang membentuk suatu cerita dimana “Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus.”<sup>13</sup> Dengan demikian, inilah hubungan antara Alkitab dan teodrama. Di dalam konteks drama doktrin sebagai respons terhadap teodrama ini, Alkitab (*scripture*) dapat dipandang sebagai suatu naskah (*script*) yang menentukan permainan dari drama yang kedua, yakni drama dari seorang Kristen.

Alkitab, sebagai firman Allah, dapat dimaknai sebagai “apa yang Allah katakan dan lakukan” juga, karena berbicara juga berarti bertindak.<sup>14</sup> Karena itu, sebagai respons atas apa yang sudah dilakukan dan dikatakan Allah (Alkitab), seorang Kristen perlu menanggapi “apa yang Allah katakan dan lakukan” ini di dalam suatu pertunjukan. Karena itu, Alkitab (*scripture*) di dalam hal ini menjadi suatu naskah (*script*) bagi seorang percaya dalam menghadapi kehidupan.<sup>15</sup> Sebagai dampak dari Alkitab sebagai naskah pertunjukan bagi seorang Kristen, ada tiga kesimpulan yang dapat ditarik.

*Pertama*, Alkitab sebagai naskah (*scripture as script*) memastikan terjadinya suatu diskursus Ilahi, suatu media di mana Allah dapat berbicara kepada umat-Nya.<sup>16</sup> Seorang Kristen yang terus menerus melakukan proses diskursus dengan firman Allah ini mau tidak mau akan terhisap ke dalam teodrama ini.<sup>17</sup> Diskursus Ilahi inilah yang menyebabkan seorang Kristen dapat mengetahui jalan yang benar ataupun jalan yang salah, lebih jauh lagi, jalan orang fasik atau jalan orang bijak (Maz. 1:1-6). Dampak dari diskursus Ilahi ini adalah Alkitab menjadi suatu kerangka berpikir bagi seorang Kristen untuk memandang dunia, Alkitab menjadi suatu lensa bagi seorang Kristen untuk hidup yang alkitabiah.

---

<sup>13</sup> Vanhoozer, *Drama Doktrin*, 50.

<sup>14</sup> Ibid., 83. Vanhoozer sendiri menjelaskan natur dari Alkitab sebagai ucapan-tindakan Allah pada *First Theology* 127-158.

<sup>15</sup> Everett Berry juga mempunyai pemahaman yang mirip dengan Vanhoozer dengan menyatakan demikian: “*The Bible functions as a streaming commentary or narrative in which God’s interaction with humanity unfolds and in doing so, it also provides propositional content that explicates the plotline and truths which are indicative to the storyline itself*” (“Speech-Acts Theory as A Corollary for Describing The Communicative Dynamics of Biblical Revelation: Some Recommendations and Reservations,” *Christwell Theological Review* 7, no. 1 [2009]: 81-82).

<sup>16</sup> Vanhoozer, “A Drama-of-Redemption Model: Always Performing?,” 160

<sup>17</sup> Ibid., 160, 167.

*Kedua*, Alkitab sebagai naskah menjadikan seorang Kristen sebagai penonton yang ikut berpartisipasi di dalam teodrama (partisipasi juga di dalam teater interaktif Allah-manusia).<sup>18</sup> Seorang Kristen, yaitu penonton yang berpartisipasi di dalam teodrama dapat juga dimaknai sebagai pemenuhan panggilan Allah Trinitas dalam kehidupan seorang Kristen.<sup>19</sup> Hal ini berselarasan dengan pemenuhan “peran” dari seorang Kristen di dalam teodrama. *Ketiga*, Alkitab sebagai naskah membuat seorang Kristen dapat berperan menjadi seorang murid Tuhan dan seorang saksi Kristus.<sup>20</sup>

Ketiga akibat ini yaitu diskursus, partisipasi aktif dan pemenuhan peran membuat seorang Kristen dapat menampilkan suatu identitas tentang Kristus di dalam dunia ini.<sup>21</sup> Senada dengan Vanhoozer, Craig W. Bartholomew menyatakan bahwa seorang Kristen sedang memainkan kisah yang kecil di dalam kisah yang lebih besar.<sup>22</sup> Artinya, seorang Kristen sedang menjalankan suatu drama di dalam drama yang lebih besar lagi, yaitu teodrama.

Permasalahannya, bagaimana seorang Kristen yakin bahwa dia sedang memainkan suatu drama atau performa yang tepat? Apakah yang dimaksud dengan hidup yang alkitabiah itu sendiri? Jawaban yang dapat menjawab kompilasi dari dua pertanyaan ini adalah doktrin. Bagi Vanhoozer, doktrin adalah suatu instruksi tentang Allah dan suatu arahan bagi seorang Kristen di dalam menjalankan peranannya pada teodrama.<sup>23</sup> Dengan demikian, apabila konsep doktrin sebagai pengarah ini dihubungkan dengan konsep Alkitab sebagai naskah yang sudah penulis bahas pada bagian sebelumnya, konsep doktrin sebagai pengarah berselarasan dengan partisipasi aktif dan

<sup>18</sup> Vanhoozer, *Drama Doktrin*, 492.

<sup>19</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2014), 33-47.

<sup>20</sup> Permasalahan dari pernyataan ini adalah apakah seorang Kristen dapat memainkan drama ini dengan otentik? Apakah seorang Kristen tidak sedang memainkan peran yang berpura-pura? Justru Yesus sendiri membenci kemunafikan dan kepura-puraan. Karena itu, seorang Kristen yang sedang mendramakan doktrin sedang memainkan suatu naskah dan menjadi autentik. Pertunjukan yang sedang didramakan oleh seorang Kristen adalah suatu pertunjukan yang didasari oleh identitas seorang Kristen. Penjelasan yang lebih mendalam dapat dilihat pada Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding*, 57-71, 117-120; bdk. *idem*, *Drama Doktrin*, 491-542.

<sup>21</sup> Vanhoozer menyebut ini sebagai identitas teodramatik, suatu identitas dan karakter Allah yang nampak dari kehidupan seorang Kristen (lih. Vanhoozer, *Drama Doktrin*, 533-535).

<sup>22</sup> Craig W. Bartholomew, *True Story of The Whole World* (Grand Rapids: Faith Alive, 2009), 13.

<sup>23</sup> Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding*, 21; lih. juga Vanhoozer, *Drama Doktrin*, 492.

pemenuhan peran dari seorang Kristen.<sup>24</sup> Permasalahan berikutnya adalah melihat doktrin sebagai pengarah dan instruksi ini sebagai bagian dari diskursus ilahi.

Instruksi dan arahan doktrinal ini berhubungan dengan diskursus ilahi untuk menerjemahkan “apa yang Allah lakukan dan ucapkan” ke dalam kehidupan saat ini. Karena itu, doktrin membantu seorang Kristen untuk menjawab berbagai pertanyaan berikut:

*Where are we in the theodrama? What kind of scene are we playing? (2) Who are we? In what kind of plot are our lives entangled? (3) What time is it? What act and scene of the drama of redemption are we playing? (4) What is happening? What is God doing? (5) What should we say or do?*<sup>25</sup>

Doktrin dapat membantu seorang Kristen untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini pula, seorang Kristen dapat melakukan improvisasi terhadap naskah Alkitab ke dalam konteks yang baru.<sup>26</sup> Sebagai bagian dari pengarah doktrin dalam improvisasi ini, seorang Kristen dapat bertindak tepat di dalam situasi dan kondisi tertentu, bahkan seorang Kristen dapat melakukan performa yang alkitabiah ini terus menerus.<sup>27</sup>

Sebagai kesimpulan akhir dari bagian ini, izinkanlah penulis untuk menyimpulkan bagian ini. Teater interaktif antara Allah dan seorang Kristen merupakan drama gabungan antara Allah, melalui teodrama dan juga drama dari seorang Kristen lewat drama doktrin. Sebagai dampaknya, drama yang dilakukan oleh seorang Kristen dapat

<sup>24</sup> Doktrin atau pengajaran yang benar yang menjadi pengarah partisipasi yang benar dari performa dari seorang Kristen. Vanhoozer menyatakan bahwa doktrin yang benar “*correcting error, deepening understanding, fostering wisdom, funding endurance, encouraging godliness*” (*Faith Speaking Understanding*, 25). Konsep doktrin yang benar ini merupakan antitesis dari ajaran setan-setan (1 Tim. 4:1).

<sup>25</sup> Vanhoozer, “A Drama-of-Redemption Model: Always Performing?,” 162–163. Vanhoozer memodifikasi empat pertanyaan dari N. T. Wright, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis: Fortress, 1992), 122–23, yang diambil pula dari J. Brian Walsh and Richard Middleton, *The Transforming Vision: Shaping A Christian World View* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1984).

<sup>26</sup> Lih. pembahasan yang lebih lengkap di dalam *ibid.* 172-197. Seorang Kristen yang kontekstual dapat dimaknai sebagai suatu tindakan yang menghidupi kisah yang ada di dalam Alkitab pada masa kini. Performa yang baru juga dapat dimaknai sebagai pertunjukan yang lama yang dimainkan di dalam konteks yang baru.

<sup>27</sup> Vanhoozer menyatakan bahwa seorang yang sedang menjadi pembaca Alkitab “*should respond to the biblical text in a fitting manner, a manner that is appropriate to what the text itself is doing. Because God does many things with word, our responses too will be varied: we must affirm the doctrine, obey the law, hold fast in hope to the promises, rejoice in the gospel*” (*First Theology*, 39).



memberikan suatu penjelasan tentang siapakah Tuhan yang disembah oleh seorang Kristen. Namun, pertanyaannya, apakah seorang Kristen sedang memainkan drama yang tunggal di dalam teater interaktif Allah-manusia ini?

### **Membangun Jembatan: Meneaterkan Drama Doktrin di Ruang Publik**

Achmad Albar menutup lagunya dengan suatu pertanyaan yang menarik. Lagu Panggung Sandiwara ini ditutup dengan suatu pertanyaan: “Mengapa kita bersandiwara?” Tentunya, jika pertanyaan ini diajukan kepada seorang Kristen, jawabannya adalah seorang Kristen memainkan drama doktrin untuk berpartisipasi di dalam teodrama.<sup>28</sup> Masalahnya, apakah penganut agama lain akan memberikan jawaban yang sama? Penulis melihat penganut agama lain tentunya akan mempunyai jawaban yang berbeda.

Tak pelak lagi, seorang Kristen di Indonesia tidak sedang memainkan drama yang tunggal.<sup>29</sup> Di dalam pluralitas agama di Indonesia, terdapat drama-drama yang lain yang sedang dimainkan di dalam teater interaktif Allah-manusia ini. Masing-masing dari agama ini tentunya mengklaim bahwa drama yang sedang dimainkan oleh mereka adalah benar.<sup>30</sup> Cara hidup yang ditawarkan oleh masing-masing agama

---

<sup>28</sup>Kebetulan pertanyaan ini selaras dengan pertanyaan yang diajukan oleh Vanhoozer. “*Why are we, the church, here? The answer to that question takes the form of a mission statement: we are here to participate rightly in Gods trinne mission to the world*” (Vanhoozer, “A Drama-of-Redemption Model: Always Performing?,” 163).

<sup>29</sup> Pada subbagian ini, ada dua isu yang perlu penulis klarifikasi. Pertama, sepemahaman penulis, Vanhoozer tidak mencoba untuk menjelaskan hubungan antara teodrama dengan penganut agama lain secara terperinci. Namun beberapa hal yang menjadi dasar bersama bagi sesama manusia adalah inkarnasi Kristus, wahyu umum, anugerah umum, dan juga gambar dan rupa Allah (lih. *Everyday Theology*, 42-44). Keempat doktrin ini yang memastikan setiap manusia mempunyai dasar bersama untuk mendiskusikan mengenai Tuhan. Keempat doktrin ini pula yang dapat membuat seorang manusia melakukan performa di dalam teater interaktif ini. Namun, sekali lagi penulis tidak akan membahas performa ini lebih jauh lagi. Isu yang kedua, lewat konsep drama doktrin, Vanhoozer hanya ingin mendefinisikan suatu metode yang ingin membawa seorang Kristen hidup benar di hadapan Allah (Vanhoozer, *Drama Doktrin*, xii). Karena itu, penulis akan menggunakan konsep dari Volf untuk melengkapi konsep drama doktrin dalam melakukan partisipasi publik (*public engagement*) dengan penganut agama lain di dalam ruang publik. Penulis akan menjelaskan konsep ini pada bagian berikutnya.

<sup>30</sup>Craig W. Bartholomew menjelaskan pandangan ini di dalam sebutan narasi agung (*grand narration*). Bagi Bartholomew, masing-masing agama mempunyai *grand narration* masing-masing. Vanhoozer juga berkata demikian: “*There are any number of truths, ‘gospel,’ and salvations presently available in the cultural and intellectual marketplace, as*

ini bukanlah tanpa dasar. Setiap agama mempunyai “naskah”-nya masing-masing dan setiap penganut agama sedang mendramakan “doktrin”-nya (pengajaran, akidah, hukum) masing-masing ke dalam kehidupan pribadinya di dalam teater interaktif ini. Sebagai dampak dari drama-drama ini, terjadi interaksi antara manusia-manusia ini berupa aksi saling tonton drama.

Interaksi ini dapat terjadi di mana saja. Misalkan saja, ada seorang supir taksi yang beragama Islam sedang menerima seorang tamu yang adalah seorang Kristen, seorang tukang becak yang Kristen dengan penumpang yang beragama Katolik, dan masih banyak contoh lainnya. Dari contoh-contoh ini, dapat disimpulkan bahwa terjadi banyak sekali interaksi di dalam setiap faset kehidupan manusia pada masyarakat Indonesia.

Dari pertemuan-pertemuan yang inilah, dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang berada di dalam teater interaktif Allah-manusia ini adalah seorang teolog publik (*public theologian*).<sup>31</sup> Setiap tindakan, cara bertutur kata, ataupun bahasa tubuh dari setiap teolog publik ini sedang mendramakan sesuatu dari “naskah” yang dipercaya oleh sang teolog publik. Dampak berikutnya, teater interaktif Allah-manusia ini juga merupakan suatu ruang publik (*public square*). Keterhubungan antara teolog publik dan ruang publik yang penulis maksud dapat dijelaskan dengan baik oleh konsep agama profetik dari Volf.

### Miroslav Volf dan Agama Profetik

Miroslav Volf di dalam bukunya, *Public Faith*, mencoba untuk memberikan alternatif untuk membangun jembatan antara ruang publik dan privat bagi seorang Kristen.<sup>32</sup> Jembatan antara ruang privat menuju publik ini dijelaskan Volf di dalam konsep agama profetik.<sup>33</sup> Sebagai agama profetik, kekristenan mempunyai dua buah aspek, yaitu

---

*there are in the business market?* (Bartholomew, *True Story of The World*, 13; Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding*, 57). Penulis sendiri menyadari bahwa di dalam agama tersemat isu yang kompleks. Terdapat banyak aliran di dalam masing-masing agama yang kadangkala mempunyai pengajaran yang unik. Tanpa bermaksud untuk terlalu menyederhanakan masalah, penulis akan tetap menggunakan pandangan dari Bartholomew ini.

<sup>31</sup> Definisi yang lebih komprehensif dapat dilihat pada E. Harold Breitenberg Jr., “What is Public Theology?” dalam *Public Theology for a Global Society Essays in Honor of Max L. Stackhouse*, ed. Deirdre King Hainsworth dan Scott R. Paeth (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 4-5.

<sup>32</sup> *Public Faith* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2011)

<sup>33</sup> *Ibid.* 6.

momen pendakian (*ascent*) dan momen kembali (*return*). Penulis akan menjelaskan dua aspek ini.

*Pertama*, momen pendakian. Momen pendakian menyatakan suatu konsep dialogis antara yang Ilahi dan manusia.<sup>34</sup> Pada bagian inilah wahyu Ilahi diturunkan kepada manusia sebagai pengalaman eksistensial. Momen ini merupakan suatu kejadian di mana seorang Kristen dapat mengalami perjumpaan dengan Allah (*encounter with God*). Momen ini adalah saat-saat di mana seorang manusia mengalami suatu momen penerimaan ide-ide baru (*receptive moment*).<sup>35</sup> Momen ini juga terjadi di dalam ruang privat seorang penganut agama profetik.

*Kedua*, momen kembali. Momen ini merupakan suatu saat di mana penganut dari agama profetik ini membawa sisi kreatif dari kepercayaannya ke dalam dunia (*creative moment*).<sup>36</sup> Momen kembali merupakan proses pengejawantahan ide-ide dalam ruang publik yang didapatkan dari momen pendakian. Karena itu, dua momen ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Masalah akan terjadi apabila keduanya tidak berjalan beriringan.

Bagi Volf, momen pendakian tanpa dibarengi oleh momen kembali akan menjadikan seorang pengikut agama profetik ini mengalami pemutusan hubungan dengan dunia.<sup>37</sup> Karena ide-ide yang didapatkan dalam momen pendakian tidak dapat terwujud di dalam dunia ini. Lebih jauh lagi, transformasi yang memang menjadi sifat dari agama profetik ini tidak dapat terlaksana. Sebaliknya, momen kembali yang tidak dibarengi oleh momen pendakian akan menghilangkan peranan wahyu Allah di dalam agama profetik.<sup>38</sup> Hilangnya wahyu Allah di dalam siklus ini dapat menjadikan seorang penganut dari agama profetik menyalahgunakan wahyu Allah dan juga memberhalakan diri sendiri. Karena itu, kedua momen ini tidak dapat dipisahkan. Justru siklus antara momen pendakian dan momen kembali inilah yang mengakibatkan seorang penganut agama profetik dapat menunjukkan imannya dalam semua dimensi kehidupan dalam ruang publik.<sup>39</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid., 8.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Volf, bahwa momen ini merupakan “*in interchange with the world, the message is spoken, enacted, build into liturgies or institutions, or embodied in laws*” (Ibid.).

<sup>37</sup> Ibid., 12-13.

<sup>38</sup> Ibid., 10-12.

<sup>39</sup> Ibid., 97.

### **Drama yang mentransformasikan: Drama Doktrin dalam Kacamata Agama Profetik**

Apabila diperhatikan dengan seksama, terdapat kemiripan pemikiran antara momen pendakian dengan konsep Vanhoozer mengenai Alkitab sebagai naskah. Kesamaan ide ini ditandakan dengan proses diskursus Ilahi antara manusia (seorang Kristen) dengan yang Ilahi. Kemiripan pemikiran antara momen kembali ini pun mirip dengan pertunjukan drama doktrin dari Vanhoozer. Hanya saja, konsep agama profetik ini sepertinya memfokuskan kepada sifat yang mentransformasikan dari drama doktrin ini.<sup>40</sup> Proses diskursus dari momen pendakian dan juga momen kembali ini mengakibatkan seorang Kristen dapat mengetahui partisipasi aktif dan pemenuhan peran di dalam drama Allah. Tentunya, ada beberapa dampak dengan melihat drama doktrin dari Vanhoozer lewat agama profetik dari Volf, dengan kalimat lain melakonkan drama yang mentransformasikan di ruang publik.

*Pertama*, dengan melakonkan drama yang mentransformasikan, seorang Kristen sedang melakukan partisipasi publik (*public engagement*). Artinya, seorang Kristen sedang mengikutsertakan dirinya dalam teater interaktif Allah-manusia.<sup>41</sup> Namun, mengikutsertakan diri di dalam dunia tidak berarti tenggelam dalam arus dan kehilangan identitas, malahan memberikan dampak yang mentransformasikan dan memikirkan kebaikan bersama (*common good*) untuk semua orang.<sup>42</sup> Tentunya, drama doktrin yang bertujuan untuk menjadi terang dan garam di dunia dapat memberikan kebaikan bersama yang sifatnya yang mentransformasikan untuk semua orang.

*Kedua*, dengan melakonkan drama yang mentransformasikan, seorang Kristen juga sedang (saling) berbagi hikmat dengan penganut agama lain. Volf menyatakan demikian: “*A central challenge for all religions in a pluralistic world is to help people grow out of their petty hopes so as to live meaningful lives, and to help them resolve their grand conflicts and live in*

---

<sup>40</sup> Drama yang mentransformasikan merupakan salah satu isu yang dibahas oleh Vanhoozer di dalam bukunya yaitu *Drama Doktrin*. Sepemahaman penulis terhadap konsep drama doktrin dari Vanhoozer, transformasi ini dikhususkan kepada perubahan diri atau pengudusan hidup dari seorang Kristen (lih. *Drama Doktrin*, 492-539). Karena itu, sejauh pemahaman penulis, konsep dari Volf dapat memberikan pemahaman tambahan di dalam sisi yang mentransformasikan bagi lingkungan sekitar seorang Kristen yang sedang mendramakan doktrin. Namun, penulis juga mengamati bahwa konsep drama doktrin dari Vanhoozer pun dapat mempertajam konsep agama profetik dari Volf.

<sup>41</sup> Volf, *Public Faith*, 96.

<sup>42</sup> *Ibid.*

*communion with others.*<sup>43</sup> Tentunya tantangan ini pun menjadi suatu bagian dari kehidupan seorang Kristen. Drama doktrin dapat memenuhi pemenuhan ini dikarenakan teodrama juga berbicara tentang harapan dan juga kasih yang sudah Allah berikan ke dalam dunia ini.

Sebagai dampak dari dua poin ini, seorang Kristen akan menghasilkan drama yang dapat diakses oleh semua orang di dalam teater interaktif Allah-manusia ini. Drama ini akan menjadi suatu drama yang dapat memberikan pengaruh, kontra terhadap drama-drama kasus korupsi dari para petinggi negeri ataupun drama yang terjadi di kalangan akar rumput. Tidak hanya itu, drama ini pun dapat menjadi kisah yang terus dikenang di dalam ruang publik. Penulis akan membahas beberapa tokoh yang dapat menjadi suatu drama yang membawa kisah yang mentransformasikan ini.

### **Drama yang mentransformasikan: Suatu Aksi yang Memberikan Dampak**

Kehidupan seorang Kristen yang sedang mendramakan doktrin merupakan sebuah buku yang terbuka, di mana buku hidup ini menyatakan karya Allah di dalam dunia.<sup>44</sup> Kisah hidup seorang Kristen membentuk suatu cerita yang dapat ditonton oleh orang di sekitarnya pada ruang publik. Karena itu, pada bagian ini penulis akan membahas beberapa tokoh yang sudah mementaskan suatu drama yang dapat memberikan dampak yang mentransformasikan.

#### **Contoh Drama yang Pertama: Daniel, Politisi yang Berpengaruh di zamannya**

Daniel seorang politisi sudah menunjukkan suatu pertunjukan yang mentransformasikan di dalam ruang publik pada masanya. Berdasarkan catatan dari kitab Daniel, dia adalah salah satu dari tiga pejabat tinggi yang diangkat oleh raja Darius (Dan. 6:3). Daniel juga seorang cakap di dalam pekerjaannya, sampai-sampai Daniel dimaksudkan raja untuk memerintah seluruh kerajaannya (Dan. 6:4). Daniel juga “ia setia dan tidak ada didapati sesuatu kelalaian atau sesuatu kesalahan padanya” (Dan. 6:5). Namun salah satu kunci dari kecakapan dan kesalehan Daniel adalah kehidupan spiritualnya di hadapan Tuhannya.

---

<sup>43</sup> Ibid., 100. [Penekanan sesuai aslinya]

<sup>44</sup> Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding*, 2.

Di tengah-tengah usianya yang sudah mulai senja, Daniel tetap menjadi seorang yang saleh sampai masa tuanya.<sup>45</sup> Kesalehan dari Daniel dilukiskan dengan beberapa penggambaran oleh penulis kitab ini. *Pertama*, lawan-lawan politiknya menyadari bahwa kehidupan spiritual Daniel merupakan alasan untuk mendakwa dirinya (Dan. 6:6).<sup>46</sup> Dengan melihat respons dari para lawan politiknya, kehidupan spiritual Daniel dapat dikenal oleh orang lain pada ruang publik. *Kedua*, walaupun Daniel mendapatkan ancaman (dimasukkan ke dalam gua singa, Dan. 6:8-11), Daniel tetap menjalankan ritual yang biasanya dia lakukan, yaitu berdoa bagi bangsanya yang ada di dalam pembuangan. Daniel juga tetap melakukan penyembahan yang biasa dilakukannya pada YHWH (lih. Dan. 6:11). Berdasarkan pemahaman drama doktrin sebagai agama profetik, kedua poin ini memperlihatkan dua momen pendakian dan momen kembali.

Momen pendakian terlihat di dalam kehidupan Daniel ketika dia dengan konsisten berdoa dan mencoba terus menerus berhubungan dengan Allahnya. Momen kembali ini juga terlihat di dalam pekerjaan Daniel yang tanpa cela dan hikmatnya yang melebihi orang lain (Dan. 6:3; 4:8-9). Dengan demikian, Daniel sedang mempertontonkan suatu drama dari orang benar di ruang publik pada zamannya. Drama yang dipertontonkan oleh Daniel merupakan suatu drama yang dapat diakses oleh semua orang (walau pada lingkungan yang terbatas). Drama ini dapat memberikan pengaruh yang mentransformasikan bagaimana seorang yang saleh dapat menunjukkan kehidupan yang benar di dalam ruang publik.

### **Contoh Drama yang Kedua: Leimena, Daniel di Masa Kini**

Johanes Leimena adalah seorang Ambon yang lahir pada tanggal 6 Maret 1905.<sup>47</sup> Kesalehan dan karya Leimena tidak dapat diragukan lagi di dalam ruang publik Indonesia. Mengenai kesalehan dari Leimena, Susanto Zuhdi, seorang muslim, menyatakan demikian:

---

<sup>45</sup> Bagi Ajith Fernando, ada kemungkinan bahwa Daniel sudah berusia sekitar 82 tahun pada waktu penulis kitab Daniel menceritakan kisah ini (Ajith Fernando, *Spiritual Living in a Secular World: Applying the Book of Daniel Today* [Grand Rapids: Zondervan, 1993], 123).

<sup>46</sup> Hal yang menarik, ESV menerjemahkan frasa “hal ibadahnya kepada Allahnya” sebagai “*we find it in connection with the law of his God*” (Dan. 6:5).

<sup>47</sup> Biografi yang lebih lengkap dari Leimena dapat dilihat di <http://www.leimena.org/id/page/v/132/biografi-dr.-j.-leimena> (diakses pada 6 Maret 2015).

Dengan melihat hal tersebut di dalam kaitan dengan ajaran Islam, pribadi Dr. Johannes Leimena dapat disebut sebagai seorang hamba yang telah menjalankan “hablum minallah wa hablum minannas” artinya “manusia yang dapat mengikat hubungan baik dengan Tuhannya dan sesama manusia.”<sup>48</sup>

Kesalahan Leimena ini juga sampai membuat Soekarno memanggilnya *dominee* Leimena.<sup>49</sup> Soekarno juga menyebut Leimena sebagai seseorang yang kejujurannya sama seperti Yesus dari Nazareth.<sup>50</sup> Pengakuan dari orang-orang di sekitarnya yang berada di sekitarnya pun dapat memperkuat kisah kesalahan dari Leimena ini.

J. Verkuyl memberikan suatu testimoni yang menarik mengenai rahasia terdalam dari Leimena dengan menyatakan demikian:

Nyonya Leimena mengirim foto kepada saya yang memperlihatkan Dr. Leimena dalam usia penuh semangat: seorang pria dengan wajah yang amat cerdas, seorang pria riang gembira seperti terlihat dalam matanya, *seorang yang tidak takut kepada siapapun karena beliau takut akan Tuhan dan berani menatap pada mata Tuhan, seorang yang mendambakan suasana yang baru di mana berlaku keadilan dan yang di dalam Alkitab disebut Kerajaan Allah.*<sup>51</sup>

Inilah rahasia yang diutarakan oleh Verkuyl, yang membuat seorang Leimena dapat menjadi seorang yang berdampak di dalam ruang publik Indonesia. Tentunya, tidaklah elok apabila penulis tidak membahas sedikit saja buah pikiran dan karya dari Leimena yang terlihat di dalam ruang publik Indonesia.

---

<sup>48</sup>Susanto Zuhdi, *Dari “Kampung Maluku” ke “Kampung Indonesia”: Perjalanan Dr. Johannes Leimena dalam Pengabdian dan jasa-jasanya kepada Bangsa dan Negara*, Makalah disampaikan dalam Seminar Pengusulan Dr. J. Leimena sebagai Calon Pahlawan Nasional, Jakarta, 14 Juni 2010, <http://www.leimena.org/mleimena/A10011%20-%20Dari%20Kampung%20Maluku%20ke%20Kampung%20Indonesia.pdf>. (diakses pada 6 Maret 2015).

<sup>49</sup><http://www.leimena.org/id/page/v/132/biografi-dr.-j.-leimena> (diakses pada tanggal 6 Maret 2015). *Dominee* diartikan sebagai pendeta di dalam bahasa Indonesia.

<sup>50</sup>Cindy Adams, *BUNG KARNNO Penyambung Lidah Rakyat Indonesia: Biography as Told by Cindy Adams* (tanpa tempat: tanpa tahun), 369.

<sup>51</sup>“Kenangan Akan Dr. Johannes Leimena,” <http://www.leimena.org/id/page/v/443/kenangan-akan-dr.-johannes-leimena> (diakses pada 16 Maret 2016).

Salah satu buah pikir yang baik dari Leimena adalah masalah dwi-kewarganegaraan dari seorang Kristen. Demikianlah ujaran Leimena mengenai konsep ini:

Kita yang hidup diantara dua waktu, yaitu antara kenaikan Tuhan ke surga dan kedatangan kedua kalinya dalam dunia ini, tidak dapat melepaskan diri kita dari pada bumi (dunia) ini, tapi wajib turut serta dalam pemeliharaan dunia ini, turut serta dalam pekerjaan menegakkan kerajaan sorga dalam dunia ini.<sup>52</sup>

Apabila pemikiran dari Leimena ini ditelisik lebih dalam, bukankah ide Leimena ini mirip sekali dengan pemikiran dari rasul Petrus? Tidakkah negarawan ini juga mengontekskan pengajaran Yesus di dalam ranah ide kebangsaan? Tidak hanya di tataran ide, kiprah Leimena di dalam dunia perpolitikan ataupun kesehatan di Indonesia tidak dapat dipandang ringan.

Leimena hampir menduduki jabatan dalam hampir setiap kabinet di Orde Baru ataupun Orde Lama.<sup>53</sup> Seorang dokter Leimena inilah yang membuat konsep mengenai puskesmas, yaitu pusat pengobatan murah di Indonesia.<sup>54</sup> Leimena, sebagai seorang diplomat yang cerdas ini, juga seringkali mewakili delegasi Indonesia di meja perundingan.<sup>55</sup> Inilah kiprah dari Leimena di dalam kancah perpolitikan di Indonesia.

Momen pendakian terlihat jelas dari kesalehan Leimena yang sudah dinyatakan oleh orang-orang di sekitarnya. Momen kembali juga terlihat jelas dari karya-karya dan buah pikiran yang dilakukan oleh Leimena. Leimena sedang sedang mempertontonkan suatu drama yang membawa transformasi bagi bangsa ini. Tidak heran apabila Mohammad Hatta menyatakan demikian: “Kini Dr. J. Leimena sudah tiada. Tetapi jasa-jasanya dan pengorbanannya untuk bangsa dan tanah air akan terkenang selama-lamanya.”<sup>56</sup> Inilah drama yang

---

<sup>52</sup> Johannes Leimena, *Kewarganegaraan yang Bertanggung Jawab* (Jakarta: Penerbit Kristen, 1955), 12. [Ejaan dimutakhirkan oleh Penulis]

<sup>53</sup> J. Verkuyl, “Kenangan Akan Dr. Johannes Leimena”; lih. Juga “Daftar Karya-karya,” <http://www.leimena.org/id/page/v/448/daftar-karya-karya> (diakses pada 6 Maret 2015).

<sup>54</sup> R. Z. Leirissa, <http://www.leimena.org/id/page/v/132/biografi-dr.-j.-leimena> (diakses pada tanggal 6 Maret 2015).

<sup>55</sup> Thomas Kingston Critchley, “Dr. Leimena dan Komisi Tiga Negara,” terj. R. Z. Leirissa <http://www.leimena.org/id/page/v/421/dr.-leimena-dan-komisi-tiga-negara> (diakses tanggal 6 Maret 2015)

<sup>56</sup> Mohammad Hatta, “Mengenang Almarhum Dr. J. Leimena,” <http://www.leimena.org/>



mentransformasikan yang sudah dipertontonkan oleh seorang Leimena.

### **Drama yang Mentransformasikan dalam Keseharian Seorang Kristen**

Penulis menyatakan bahwa drama-drama yang dihasilkan pada layar kaca ataupun drama lainnya dapat memberikan dampak pada kehidupan penontonnya. Begitu juga kisah yang dihasilkan oleh drama yang mentransformasikan ini. Kisah-kisah yang merupakan hasil dari drama yang mentransformasikan dapat membawa dampak yang besar. Michael D. Williams berkata demikian:

*Stories are designed to work, to do something. . . . They invite people to live in their world . . . They invite us to make their story our story. Biblical interpretation involves not the attempt to translate scripture into our categories but the redescription of our experience in the light of the scriptural story.*<sup>57</sup>

Williams benar dengan menyatakan bahwa drama yang mentransformasikan ini dapat membawa dampak karena ada suatu undangan untuk melakukan sesuatu yang benar bagi para penonton dari drama yang mentransformasikan ini. Kisah-kisah ini dapat menembus batas-batas yang ditetapkan oleh ideologi, suku dan waktu.

Kisah dari Daniel dan juga Leimena memang sudah berlalu dan menjadi bagian dari preseden sejarah. Namun, aksi drama yang mentransformasikan yang mereka buat terus terkenang di dalam kisah sejarah. Ketika ada seorang yang membaca kisah mereka, drama yang mentransformasikan ini menjadi suatu dampak bagi pembacanya. Namun, tentunya timbul suatu pertanyaan: “Apakah seorang Kristen perlu menjadi seorang yang terkenal, tercatat di dalam sejarah dan menjadi seorang yang luar biasa agar dapat memainkan suatu drama yang mentransformasikan? Bagaimana dengan nasib orang-orang yang tidak dikenal?”<sup>58</sup>

---

[id/page/v/425/mengenang-almarhum-dr.-j.-leimena](http://id/page/v/425/mengenang-almarhum-dr.-j.-leimena) (diakses tanggal 6 Maret 2015).

<sup>57</sup> “Theology as Witness: Reading Scripture in a New Era of Evangelical Thought Part II: Kevin Vanhoozer, The Drama of Doctrine,” *Presbyterion*, 37, no. 1 (2011): 26, sebagaimana dikutip dari John Goldingay, *Models of Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994) 65.

<sup>58</sup> Penulis berterima kasih kepada dosen penulis yaitu Bapak Richard Konieczny untuk masukannya pada bagian ini.

Seorang Kristen yang biasa pun dapat tetap dapat memainkan drama yang mentransformasikan ini. Misalkan saja, seorang ayah ataupun ibu yang menjadi teladan di rumah, menjadi tempat perlindungan bagi anak-anaknya merupakan suatu tontonan yang mentransformasikan bagi anak-anaknya. Aksi keteladanan dari ayah ataupun ibu di rumah pada anak-anaknya dapat menangkal berbagai drama konsumerisme ataupun drama kekerasan yang sedang dipertontonkan di layar kaca. Inilah suatu aksi yang akan menjadi ingatan di dalam kepala anak-anaknya. Drama yang mentransformasikan ini menjadi drama yang terus dikenang.

Contoh yang lainnya, aksi keteladanan seorang guru di sekolah dalam mendisiplin dan mengasahi murid-muridnya dapat menjadi suatu drama yang mentransformasikan bagi sang murid-murid di sekolah. Drama yang ditunjukkan oleh guru-guru ini dapat menjadi suatu drama tandingan bagi drama-drama kecurangan yang dilakukan oleh siswa-siswa pada UAN. Drama ini juga dapat memberikan suatu fondasi bagi siswa-siswanya untuk tetap jujur dan tidak korupsi dengan waktu ataupun mencuri jawaban orang lain. Tentunya, aksi sang guru pun dapat menjadi ingatan bagi sang murid-murid. Drama yang mentransformasikan dari sang guru dapat menjadi drama yang akan dikenang oleh murid-muridnya.

## **Penutup**

Pada bagian pendahuluan, penulis sudah menyatakan bahwa panggilan untuk menjadi garam dan terang merupakan suatu titah Yesus kepada seorang Kristen. Dengan melakukan drama yang mentransformasikan ini, seorang Kristen dapat memberikan dampak di dalam ruang publik Indonesia (menjadi garam dan terang) dan menjalankan titah Yesus ini. Namun, panggilan untuk menjalankan drama yang mentransformasikan ini

Penulis mengajak setiap orang Kristen yang membaca tulisan ini untuk dapat menjalankan drama yang mentransformasikan ini. Dengan menjalankan drama yang mentransformasikan ini, seorang Kristen akan menjadi saksi Kristus di tengah-tengah komunitasnya.<sup>59</sup> Ketika orang-orang Kristen baik yang tercatat ataupun tidak tercatat di dalam sejarah menjalankan drama yang mentransformasikan ini secara masif, drama-drama ini menjadi suatu kumpulan kisah mengenai awan

---

<sup>59</sup> Saksi Kristus dapat dimaknai juga sebagai seorang Kristen yang mendramakan doktrin di dalam teater interaktif Allah-manusia. Dengan mendramakan doktrin, seorang Kristen ini sedang memperlihatkan sang aktor utama di dalam pertunjukan ini yaitu Allah Trinitas.

saksi (*the cloud of witnesses*) yang diutarakan oleh pengarang kitab Ibrani.<sup>60</sup> Dampak dari drama yang mentransformasikan ini sangatlah masif. Penulis dari kitab Ibrani berkata bahwa dia kekurangan waktu untuk membahas kisah dari para pahlawan iman (Ibr. 11:32). Sama halnya dengan penulis. Apabila setiap orang Kristen melakukan drama yang mentransformasikan ini, maka tulisan ini tidak akan sempat memuat kisah-kisah dari orang-orang yang tercatat pada sejarah seperti Ahok, John Lie, Wolter Monginsidi, Sam Ratulangi, Butet manurung, dan juga orang-orang Kristen saleh lainnya.<sup>61</sup> Penulis juga kekurangan waktu untuk membahas setiap tukang sapu ataupun *Office Boy* yang tetap jujur dan bekerja untuk memberikan pelayan yang terbaik.

Penulis juga kehabisan waktu untuk membahas kisah kehidupan dari orang-orang yang mau membaktikan dirinya sebagai guru ataupun dokter yang membaktikan dirinya di pedalaman. Penulis juga tidak dapat membayangkan transformasi yang dapat terjadi bagi negara Indonesia. Karena itu, wahai pengikut Kristus, mainkanlah drama yang mentransformasikan itu!

### Tentang Penulis

Adrianus Yosia saat ini sedang menempuh studi di Seminari Alkitab Asia Tenggara, mengambil program M. Div, jurusan teologia. Penulis tertarik untuk meneliti topik-topik yang berhubungan dengan teologi publik.

### Daftar Pustaka

- Adams, Cindy. *BUNG KARNO Penyambung Lidah Rakyat Indonesia: Biography as Told by Cindy Adams*. n.n.  
 Bartholomew, Craig W. *True Story of The Whole World*. Grand Rapids: Faith Alive, 2009.

---

<sup>60</sup> Pengarang dari kitab Ibrani menyatakan demikian: “Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita” (Ibr. 12:1).

<sup>61</sup> Penulis sadar bahwa ada banyak orang-orang Indonesia yang layak untuk menjadi panutan di dalam ruang publik. Semisal Hoegeng, Gusdur, Anies Baswedan, So Hok Gie, para pendiri bangsa dan masih banyak tokoh lainnya. Penulis menghormati mereka. Karena itu, tanpa bermaksud untuk mendiskreditkan orang-orang yang saleh dan baik ini, penulis tidak menuliskan nama-nama ini karena memang tujuan penulis pada tulisan ini adalah suatu partisipasi seorang Kristen di dalam ruang publik.

- Breitenberg, E. Harold. "What is Public Theology?" dalam *Public Theology for a Global Society Essays in Honor of Max L. Stackhouse*, 3-20. Disunting oleh Deirdre King Hainsworth dan Scott R. Paeth. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Critchley, Thomas Kingston. "Dr. Leimena dan Komisi Tiga Negara." Diterjemahkan oleh R.Z. Leirissa. <http://www.leimena.org/id/page/v/421/dr-leimena-dan-komisi-tiga-negara> (diakses tanggal 6 Maret 2015)
- Everett Berry. "Speech-Acts Theory as A Corollary for Describing The Communicative Dynamics of Biblical Revelation: Some Recommendations and Reservations." *Chriswell Theological Review* 7, no. 1 (2009): 81-100.
- Fernando, Ajith. *Spiritual Living in a Secular World: Applying the Book of Daniel Today*. Grand Rapids: Zondervan, 1993.
- Hatta, Mohammad. "Mengenang Almarhum Dr. J. Leimena." <http://www.leimena.org/id/page/v/425/mengenang-almarhum-dr-j-leimena> (diakses tanggal 6 Maret 2015).
- Leimena, Johannes. *Kewarganegaraan yang bertanggung Jawab*. Jakarta, Penerbit Kristen, 1955.
- Leirissa, R.Z. "Biografi Dr. J. Leimena." <http://www.leimena.org/id/page/v/132/biografi-dr-j-leimena> (diakses pada tanggal 6 Maret 2015).
- Sider, Ronald J., *The Scandal of the Evangelical Conscience* (Skandal Hati Nurani Kaum Injili). Disunting oleh Nindyo Sasongko. Diterjemahkan oleh Perdian K. M. Tumanan. Surabaya: Perkantas, 2007.
- Stafford, Tim. "The New Theologians." *Christianity Today*, February 8, 1999, 39
- Vanhoozer Kevin J. "A Drama-of-Redemption Model: Always Performing?" dalam *Four Views on Moving beyond the Bible to Theology*, 151-199. Disunting oleh Stanley N. Gundry dan Gary T. Meadors. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik pada Teologi Kristen*. Disunting oleh Stey Tilaar. Diterjemahkan oleh Satya Limanta. Surabaya: Momentum, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Everyday Theology*. Grand Rapids, Malang: Baker, SAAT, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Faith Speaking Understanding*. Louisville: Westminster John Knox, 2014.
- \_\_\_\_\_, *First Theology*. Downer Grove: InterVarsity, Nottingham: Appolos, 2002.
- Volf, Miroslav. *The Public Faith*. Grand Rapids: Brazos, 2011.

- Williams, Michael D. "Theology as Witness: Reading Scripture in a New Era of Evangelical Thought Part II: Kevin Vanhoozer, The Drama of Doctrine." *Presbyterion*, 37, no. 1 (2011): 16 - 30.
- Zuhdi, Susanto. *Dari "Kampung Maluku" ke "Kampung Indonesia": Perjalanan Dr. Johannes Leimena dalam Pengabdian dan jasanya kepada Bangsa dan Negara*, Makalah disampaikan dalam Seminar Pengusulan Dr. J. Leimena sebagai Calon Pahlawan Nasional, Jakarta, 14 Juni 2010,  
[http://www.leimena.org/ml\\_leimena/A10011%20-%20Dari%20Kampung%20Maluku%20ke%20Kampung%20Indonesia.pdf](http://www.leimena.org/ml_leimena/A10011%20-%20Dari%20Kampung%20Maluku%20ke%20Kampung%20Indonesia.pdf)